



## KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *BEDEBAH DI UJUNG TANDUK* KARYA TERE LIYE

Agustin Clarita Jamlean<sup>1</sup>, Indayani<sup>2</sup>

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Surel: [claritajamlean1@gmail.com](mailto:claritajamlean1@gmail.com)<sup>1</sup>, [Indayani@unipasby.ac.id](mailto:Indayani@unipasby.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Penelitian ini menarik untuk dibahas karena belum ada yang meneliti. Fokus penelitian ini adalah kritik sosial masalah moral. Moral merupakan sistem nilai tentang cara kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai tersebut terbentuk dari nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun menurun melalui agama dan kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup. Kritik masalah moral ini lebih mengacu ke perilaku baik atau buruk seorang manusia sebagai individu. Moral pada prinsipnya mengacu pada penilaian baik dan buruk terhadap sesuatu. Ukuran dan penilaian tentang hal baik dan buruk tidak dapat ditentukan begitu saja. Penilaian tersebut juga dipengaruhi oleh etika yang berkembang pada diri seseorang ataupun masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode hermeneutik. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Data yang digunakan berupa pilihan kata, frasa, dan kalimat kritik sosial masalah moral. Hasil penelitian yang diperoleh dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* yaitu kritik sosial masalah moral. Hasil penelitian ini adalah kritik sosial masalah moral dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye berupa kejujuran, kerja keras, bertanggung jawab, keberanian, dan kerendahan hati.

Kata Kunci: kritik sosial, moral, novel

**ABSTRACT:** This research aims to describe social criticism in the novel *Bedebah di Ujung Tanduk* by Tere Liye. This research is interesting to discuss because no one has researched it. The focus of this research is social criticism of moral issues. Morals are a system of values about how we should live well as humans. This value system is formed from advice, advice, regulations, commands and the like which are passed down from generation to generation through certain religions and cultures about how humans should live. Criticism of this moral issue refers more to the good or bad behavior of a human being as an individual. Morals in principle refer to assessing the good and bad of something. Measures and judgments about good and bad things cannot be determined just like that. This assessment is also influenced by the ethics that develop within a person or society. The method used is the hermeneutic method. The data source in this research is the novel *Bedebah di Ujung Tanduk* by Tere Liye. The data used is a choice of words, phrases, and sentences for social criticism of moral issues. The research results obtained in the novel *Bedebah di Ujung Tanduk* are social criticism of moral issues. The results of this research are social criticism of moral problems in the novel *Bedebah di Ujung Tanduk* by Tere Liye which includes honesty, hard work, responsible, courage, and humility.

Keywords: social criticism, moral, novel

## **PENDAHULUAN**

Novel adalah karya narasi yang relatif panjang, biasanya dalam bentuk prosa, dan biasanya diterbitkan sebagai sebuah buku, disebut juga sebagai fiksi. Novel menggambarkan suatu hubungan antar tokoh, perubahan karakter dan peristiwa yang terjadi yang dihadirkan di dalam sebuah cerita fiksi. Nurgiyantoro (2013:12) mendeskripsikan novel sebagai sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, tetapi tidak terlalu pendek. Termasuk prosa fiksi, novel menjadi salah satu karya sastra yang paling populer karena memiliki daya tarik, menghibur, serta dapat membuat pembaca merasa puas ketika menyelesaikan bacaannya.

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki unsur-unsur pembangun di dalamnya. Unsur pembangun novel merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan dalam suatu karya sastra. Unsur pembangun novel terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2013:30). Unsur tersebut yaitu, tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang juga memengaruhi suatu cerita, meskipun berada di luar teks sastra tersebut, seperti latar belakang masyarakat, latar belakang atau biografi penulis. Nilai-nilai yang terdapat dalam keseharian seperti nilai moral, nilai pendidikan, nilai budaya, dan nilai sosial. Dalam setiap unsur, memiliki keterkaitan antara satu sama lain, seperti pengaruh tokoh, penokohan, dan latar.

Berdasarkan penjelasan novel di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang ceritanya relatif panjang dengan bahasa yang tidak terikat atau bebas, yang di dalam ceritanya terdapat dua unsur penting yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Kisah dalam novel ini merupakan hasil karya imajinasi penulis yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh yang terdapat dalam novel tersebut.

Kritik sosial adalah komunikasi yang berusaha disampaikan oleh suatu pihak kepada pihak lain yang terlibat dalam lingkungan sosial tertentu. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sumardjo (1979:12) yang menyatakan bahwa kritik sosial merupakan inovasi, artinya kritik sosial adalah sarana untuk mengkomunikasikan ide-ide baru dan mengevaluasi ide-ide lama untuk perubahan sosial. Kritik sosial juga merupakan bentuk komunikasi yang terjadi dalam masyarakat yang bertujuan untuk mengontrol jalannya suatu sistem sosial atau proses sosial.

Kritik sosial merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap suatu persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Kenyataan sosial yang dikritik adalah kenyataan sosial yang dianggap menyimpang dalam suatu masyarakat pada kurun waktu tertentu. Penilaian tersebut bisa diungkapkan dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, dan sindiran agar dapat menentukan nilai hakiki

terhadap suatu masyarakat lewat pemahaman dan penafsiran dari kenyataan-kenyataan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Retnasih (2014), jenis-jenis kritik sosial berlandaskan konsep sosiologi sastra Marx pada karya sastra antara lain; kritik sosial masalah politik, kritik sosial masalah ekonomi, kritik sosial masalah pendidikan, kritik sosial masalah kebudayaan, kritik sosial masalah moral, kritik sosial masalah keluarga, kritik sosial masalah agama, dan kritik sosial masalah teknologi. Dalam penelitian ini, peneliti membahas kritik sosial masalah moral.

Berdasarkan penjelasan kritik sosial di atas, dapat disimpulkan kritik sosial adalah sarana bagi pembaca untuk memberikan penilaian atau pertimbangan terhadap suatu karya sastra mengenai masyarakat yang menyimpang juga sebagai upaya mengontrol masyarakat atau proses sosial.

Peneliti menemukan dua penelitian lain sebagai rujukan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Muhammad Sukma Aji dan Zainal Arifin Universitas Muhammadiyah Surakarta pada 2021 dalam artikelnya yang berjudul *Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA Tinjauan Sosiologi Sastra*. Penelitian selanjutnya yang dilakukan Ahmad Adib Abdullah Universitas Negeri Yogyakarta pada 2014 yang berjudul *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali Karya Puthut Ea*.

Berdasarkan dua penelitian terdahulu, peneliti menemukan gambaran persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama meneliti kritik sosial. Perbedaannya adalah sumber data yang digunakan, yaitu novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dan berupa kritik sosial masalah moral dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2013:429).

Moral merupakan sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Menurut Salam dalam retnasih (2014) Sistem nilai tersebut terbentuk dari nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun menurun melalui agama dan kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup. Jenis kritik masalah moral ini lebih mengacu ke perilaku baik atau buruk seorang manusia sebagai individu.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah moral pada prinsipnya mengacu pada penilaian baik buruk terhadap sesuatu. Ukuran dan penilaian tentang hal baik dan hal buruk ini tidak dapat ditentukan begitu saja. Tujuannya untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran.

## **METODE**

Metode pada penelitian ini menggunakan metode hermeneutik yaitu metode analisis yang mempunyai tujuan yaitu mencari pemahaman yang mendalam atau dengan kata lain mencari makna di balik fenomena. Penelitian ini menjelaskan kritik sosial masalah moral pada novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye lalu menguraikan berbagai temuan dalam paparan.

Data penelitian ini berupa catatan atau pengkodean yang berupa kata, frasa, atau kalimat pada novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye yang menyatakan aspek kritik sosial masalah moral. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye yang terdiri atas 415 halaman. Karya ini ditulis dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan pada tahun 2021 oleh penerbit Sabak Grip Nusantara di Depok Jawa Barat. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu baca, catat, dan riset kepustakaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kritik Sosial Masalah Moral**

Kritik sosial masalah moral pada prinsipnya mengacu pada penilaian baik buruk terhadap sesuatu. Ukuran dan penilaian tentang hal baik dan hal buruk ini tidak dapat ditentukan begitu saja. Tujuannya untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran. Kritik sosial masalah moral meliputi bertanggung jawab, kejujuran, keberanian, dan kerendahan hati.

#### **1. Bertanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Bertanggung jawab adalah sikap menjalankan suatu tugas atau pekerjaan dengan baik serta menerima dan menanggung risiko apa pun yang akan terjadi. Sikap tanggung jawab dikerjakan dengan rasa semangat, pantang menyerah, dan keberanian dalam menjalankannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Semangat, Thomas!” Penonton berteriak. Melihat situasi pertarungan, pendukung Thomas mulai bertambah. Sekesal apa pun mereka dengan Thomas, tetap saja dia adalah teman satu klub. Mereka tidak mau jagoan terbaik klub dikalahkan orang luar” (Liye, 2021:17).

Data tersebut memiliki makna tokoh itu bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat bahwa Thomas bertarung tinju melawan Bujang. Sebelumnya teman satu klub Thomas sedikit tidak suka dengan kelakuan Thomas, dalam pertarungan tersebut yang mulai seru mereka akhirnya memberikan dukungan dan semangat kepada Thomas.

“Yang Agung tahu persis apa maksudku. Puluhan tahun lalu, setelah Yang Agung bertarung habis-habisan dengan Guru Bushi dan Si Mata Merah, kalian menyepakati satu hal. Esok lusa, jika kejadian ini terulang, agar kekerasan tidak menyebar ke mana-mana, agar orang-orang tidak bersalah tidak ikut menjadi korban, Guru Bushi meminta Yang Agung memberikan kesempatan untuk melakukan tiga pertandingan. Jika lawan kalah, Yang

Agung berhak menghabisinya. Jika lawan memenangkannya, atau berakhir sama kuat, Yang Agung akan memberikan pengampunan” (Liye, 2021:253). Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa sebelum Roh Drukpa menghukum kelompoknya Bujang, Ayako mulai bicara membahas suatu kesepakatan yang telah dilakukan puluhan tahun silam. Tiga pertandingan. Pertandingan itu dibuat dan disepakati oleh Roh Drukpa sebelumnya juga dengan Guru Bushi. Karena kesepakatan itu, Roh Drukpa tidak bisa menghukum langsung kelompok Bujang.

“Aku tahu rasanya kehilangan orangtua dan aku tidak di sana saat mereka pergi. Itu tidak pernah mudah, White. Kau tahu, kita benar-benar merasa kehilangan, setelah sesuatu itu telah hilang betulan. Padahal aku membenci Bapakku. Dalam kasus ini, kau dan Frans dekat satu sama lain. Saling menyayangi. Aku tidak mau Frans mati, tanpa orang yang dia sayangi di sampingnya. Kau bisa membayangkannya? Dia meninggal sendirian di flat lantai dua. Tanpa siapa-siapa. Terlepas dari Frans merasa baik-baik saja, menganggap itu tidak penting, itu tetap menyedihkan. Itulah kenapa aku mulai menghentikan berbagai informasi. Termasuk soal pelacak itu, aku sengaja tidak memberitahumu. Agar kau bisa tinggal di Hong Kong dengan tenteram. Mengurus Frans. Bukan mencemaskan, sedikit-sedikit memeriksa posisi pelacak” (Liye, 2021:317).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Bujang berkata kepada White tentang bagaimana rasanya kehilangan orang tua ketika kita tidak berada di samping mereka. Sebagai seorang anak White seharusnya bertanggung jawab mengurus bapaknya yang sedang sakit, ia tidak perlu mengkhawatirkan Bujang atau hal yang lain. Bujang tidak ingin Frans meninggal sendirian tanpa ada White di sana.

## **2. Kejujuran**

Jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, dan ikhlas. Jujur adalah sikap yang mencerminkan apa adanya tanpa ada yang disembunyikan ataupun sesuatu yang ditutup-tutupi. Bersikap jujur dan adil membentuk kepercayaan seseorang, sehingga kejujuran selalu berperilaku optimis dan berani dalam segala aktivitas yang dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kau jangan sekali-kali mencontoh kelakuan mereka mereka berdua, Junior. Bertarung hanya untuk membuktikan siapa yang lebih hebat.” Sementara Junior memberikan handuk dan botol minum ke Bujang” (Liye, 2021:20).

Data tersebut memiliki makna bahwa Salonga jujur berkata kepada Junior bahwa ia jangan mengikuti kelakuan Thomas dan Bujang. Tidak perlu bertarung dengan sesama teman ataupun keluarga hanya demi membuktikan siapa yang lebih unggul.

“Itu pertarungan yang hebat. Aku tidak akan pernah lagi bisa mengalahkanmu, Thomas. Tapi lawanmu kuat sekali.” Rudi bicara. (Liye, 2021:26).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Rudi jujur dalam memuji Thomas atas pertandingan tersebut, Rudi juga kaget ternyata Thomas sudah berlatih selama

ini untuk melawan Bujang. Namun, Rudi juga jujur mengakui bahwa Bujang sebagai lawannya sangat kuat.

“Lantas apa poinnya? Lihat, wajah kalian sudah lebam. Kalian bertarung seperti dua ekor kucing yang berebut makanan. Latihan ini, atau apakah kau menyebutnya, bisa dihentikan sekarang” (Liye, 2021:27).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Salonga jujur dalam menasihati Thomas dan Bujang. Mereka seharusnya tidak melakukan pertarungan tersebut. Yang mereka dapatkan dari pertarungan tersebut hanyalah luka-luka pada badan.

Thomas mengangguk, “Opa tinggal bersama Oma, di rumah peristirahatan, dia punya banyak waktu untuk merenung. Mungkin terlalu banyak. Sebenarnya, aku kadang bosan diceramahi tentang itu setiap kali berkunjung. Tapi kalimatnya menarik untuk dipikirkan. Opa pernah bilang, saat kita tidak tahu lagi beda baik dan buruk dalam kehidupan, kita selalu bisa memilih untuk terus peduli. Karena kepedulian adalah kunci membuka banyak penjelasan. Semoga akhirnya kita bisa menjadi bagian yang baik” (Liye, 2021:64).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Opa Thomas jujur dalam memberikan nasihat kepada Thomas tentang kehidupan. Kita bisa memilih untuk terus peduli terhadap siapa pun karena kepedulian itu sendiri adalah kunci membuka banyak penjelasan. Dari sini kita bisa melihat bahwa Thomas sebenarnya bosan karena setiap kali ke rumah Opa nya ia selalu diceramahi tentang kehidupan. Namun, sebenarnya apa yang Opa nya bilang adalah untuk kebaikan Thomas sebagai seorang cucu haruslah selalu mendengar nasihat-nasihat yang diberikan karena dengan nasihat tersebut kita bisa belajar banyak untuk terus menjadi orang yang baik.

“Aku minta maaf, Nyonya Ayako. Itu semua salahku.” Thomas ikut membungkuk. Dia menyesal, seharusnya dia tidak memaksa transaksi itu terjadi. Peduli amat dengan rekornya yang 100% berhasil. Dia ‘naif’ sekali, hanya demi satu koper emas” (Liye:2021:91).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Thomas jujur meminta maaf kepada Ayako perihal tindakannya yang ceroboh. Dia memang ingin mencetak rekor dan ingin transaksi yang ia buat menjadi salah satu rekor dalam sejarah. Dia ingin menjadi konsultan yang jenius dan tercatat dalam sejarah.

“Berhentilah sok jagoan, Thomas.” Salonga bersungut-sungut, “Atau gagah-gagahan. Kita membutuhkan bantuan dari semua orang. Beruntung Ayako-san sekarang tidak memukulmu dengan dengan bilah bambu, dia malah menawarkan bantuan” (Liye, 2021:103).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Salonga jujur terlihat kesal kepada Thomas karena ia tidak terima dibantu oleh Ayako dan lainnya. Thomas telah melakukan kesalahan fatal dengan menjual tanah leluhur kelompok Teratai Emas, Ayako, dan yang lainnya sudah menganggap Thomas sebagai anak dan juga saudara. Thomas seharusnya menerima bantuan dari mereka, bukan malah dengan percaya diri menolak bantuan tersebut.

“Tapi kenapa harus kalian lakukan di depan orang-orang? Tauke Besar dulu tidak akan pernah setuju tingkah seperti ini. Itu bisa membuat keluarga kalian diketahui orang banyak.” Salonga mendengar, berkata pelan. “Hei, aku bukan lagi bagian dari keluarga. Basyir taukenya. Aku orang bebas. Jadi aku bebas saja melakukan apa pun.” Bujang menenggak minuman. Menghabiskan. (Liye, 2021:20).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Salonga berkata kepada Bujang dan Thomas bahwa duel tinju yang mereka lakukan adalah hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh mereka apalagi di tempat umum karena itu akan membuka identitas keluarga mereka, yang mana itu harus dirahasiakan dan tidak boleh ada yang tahu tentang mereka apalagi keluarga mereka.

“Bujang tertawa mendengarnya. Kalimat Salonga benar. Mereka berdua memang sama-sama memiliki masa kecil yang tidak bahagia. Dia tidak bahagia saat tinggal di Talang dulu, sering dipukuli oleh Bapak, hingga Tauke Besar datang menjemputnya. Thomas apalagi, orangtuanya tewas dibakar massa. Menghabiskan masa kanak-kanaknya di sekolah berasrama” (Liye, 2021:28).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Thomas dan Bujang memiliki masa kecil yang begitu kelam. Masalah keluarga terus mengantui mereka berdua. Bujang selalu dipukuli oleh Bapaknya sedangkan Thomas orangtuanya tewas dibakar massa. Bujang dan Thomas kadang sedih ketika mengingat masa kecil mereka yang tidak bahagia dan membuat mereka sedih bahkan Bujang sampai membenci Bapaknya.

### **3. Keberanian**

Berani adalah memunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi kesulitan, tidak takut. Keberanian adalah suatu keyakinan yang ada di dalam hati nurani. Keteguhan hati dalam menjaga sesuai perilaku dengan tekad dan prinsip yang kuat meskipun mendapatkan permasalahan akan tetap diterima. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hei, Si Babi Hutan,” Thomas lebih dulu bicara, “Aku minta maaf membuatmu terlibat dalam masalah ini. Tapi ini bukan masalahmu, kawan. Ini masalahku. Kau tidak perlu membantuku. Aku bisa mengatasinya” (Liye, 2021:49).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Thomas tahu apa yang telah ia lakukan, itu sebabnya ia meminta maaf kepada Bujang atas masalah yang telah mereka dapatkan dan meminta Bujang untuk tidak membantunya karena itu adalah masalahnya. Thomas berani ingin mengatasi masalahnya sendiri.

“Kalian berdua telah menghina kelompok ‘Teratai Emas’. Kesalahan kalian tidak termaafkan. Aku akan menghukum kalian” (Liye, 2021:246).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Roh Drukpa berani berkata kepada Thomas dan J.J Costello yang mana J.J Costello telah membayar Thomas untuk melakukan transaksi atas gunung di Bhutan tersebut. Mereka tidak tahu bahwa gunung tersebut adalah milik kelompok ‘Teratai Emas’. Roh Drukpa begitu marah atas hal tersebut karena gunung itu adalah tempat tinggal mereka, dan mereka dengan seenaknya membeli gunung tersebut.

“Aku tahu siapa pelakunya. Diego Samad.” Roh Drukpa menggeram, memotong kalimat Thomas. “Anak tidak tahu berterima kasih itu diam-diam menyelinap memasuki aula ini. Lantas membuka paksa lemari, mengambil perkamen tua tersebut” (Liye, 2021:331).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Roh Drukpa begitu marah pada Diego karena ia telah mencuri perkamen milik mereka. itu adalah barang yang sangat berharga bagi Roh Drukpa itu sebabnya Roh Drukpa begitu marah.

#### 4. Kerendahan hati

Rendah hati adalah sifat tidak sombong atau tidak angkuh. Kerendahan hati adalah sikap pada diri seseorang yang menyadari keterbatasan atas kemampuan dirinya. Sikap tidak angkuh, dan tidak sombong. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku tahu kau bedebah paling bedebah dalam cerita ini. Tapi kau sekarang adalah bedebah di ujung tanduk, Thomos. Bahkan J.J. Costello saat ini mungkin sedang habis-habisan bertahan menerima serangan kelompok itu. Aku tidak membutuhkan persetujuanmu untuk membantu. Karena kau adalah temanku. Bahkan sejak kejadian di Saint Petersburg, kau adalah saudaraku” (Liye, 2021:50).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Bujang berkata kepada Thomas bahwa ia adalah saudaranya, dan ia akan membantu Thomas dalam masalah yang sedang Thomas hadapi, dan karena mereka saudara Bujang tidak membutuhkan persetujuan Thomas membantu.

Bujang membungkuk, “Aku minta maaf tidak pernah menyadarinya, *Ayako-san*. Jika demikian, aku seharusnya memanggil *Ayako-san* dengan *Sensei*” (Liye, 2021:90).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa kerendahan hati Bujang setelah mengetahui bahwa *Ayako-san* memiliki guru yang sama dengan Guru Bushi di perguruan yang sama, Bujang membungkuk dan meminta maaf karena sudah mengenal *Ayako* begitu lama. Namun, belum mengetahui apa pun tentang *Ayako*.

“Tapi Bujang, dia adalah saudaraku, keluargaku. Juga Thomas, meski aku baru mengenalnya beberapa bulan, dia teman baikku. Tuan Salonga dan muridnya juga selalu pantas mendapat respek dariku. Mereka *gentlemen sejati*” (Liye, 2021:188).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa White berkata kepada Yuki dan Kiko bahwa Bujang adalah saudaranya, dan Thomas pun begitu. Jika mereka dalam masalah maka ia pun dengan senang hati turut membantu.

“Aku mungkin harus belajar lebih banyak dari Yang Agung soal prinsip-prinsip tersebut. Aku mewakili Thomas, meminta maaf atas semua masalah ini. Dia tidak tahu jika kawasan pegunungan ini milik kelompok ‘Teratai Emas’. Dia hanya membantu transaksi itu terjadi, bukan pihak yang membeli. Kami datang tidak untuk bertarung” (Liye, 2021:248).

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa dengan kerendahan hati *Ayako* mewakili Thomas untuk meminta maaf kepada Roh Drukpa atas apa yang telah Thomas lakukan. *Ayako* menjelaskan bahwa Thomas tidak mengetahui jika

kawasan pegunungan itu milik kelompok ‘Teratai Emas’. Oleh karena itu, mereka datang untuk meminta maaf dan tidak ada tujuan untuk bertarung.

## 5. Kerja Keras

Kerja keras adalah sifat atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan kemampuan masing-masing orang dan tidak mudah putus asa. Kerja keras merupakan suatu tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi segala pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku tahu siapa lawanku dalam pertarungan malam ini. Maka aku memaksa tubuhku untuk melompat ke level berikutnya, melatih fisikku habis-habisan. Dua minggu memakainya, aku mulai bisa beraktivitas normal. Satu bulan, aku bisa berlari, memukuli samsak dengan beban tersebut. Dua bulan, tubuhku tibah di level barunya. Itu bukan gelang perhiasan Si Babi Hutan. Itu gelang-gelang yang aku siapkan untuk mengalahkanmu!” Thomas berteriak galak. (Liye, 2021:21).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa selama dua bulan Thomas bekerja keras dalam melatih fisiknya, ia memaksa tubuhnya untuk bisa melewati batas yang ia miliki. Dan selama itu pulah ia berhasil tubuh dan fisiknya semakin kuat. Dia berlatih selama itu untuk bertarung duel tinju dengan Bujang di arena.

“Pegunungan itu dimiliki oleh keluarga kerajaan. Pembeli sejak beberapa tahun lalu berusaha membelinya, tapi tidak pernah berhasil.” Thomas menjelaskan, “Aku membongkar sebuah dokumen penting, yang bisa berdampak fatal atas takhta kerajaan, memaksa transaksi itu terjadi. Itu adalah tugasku menuntaskan sebuah transaksi. Kerajaan akhirnya bersedia melepas gunung itu” (Liye, 2021:46).

Pada kutipan di atas menggambarkan situasi ketika Thomas bercerita kepada Bujang tentang pekerjaan yang baru saja ia selesaikan. Thomas yang bekerja sebagai konsultan keuangan dibayar mahal untuk menyelesaikan transaksi tersebut dengan kerja keras.

“*Non disclosure agreement*. Itu transaksi rumit, menyamarkan kepemilikan. Aku sendiri yang menyarankan transaksi itu menggunakan perusahaan cangkang di beberapa negara. Berlapis-lapis kepemilikan, hingga tiba di pemilik sebenarnya.” “Pegunungan itu memiliki deposit plutonium terbesar di dunia” (Liye, 2021:47).

Pada kutipan di atas dapat dilihat kerja keras tokoh terlihat pada transaksi yang dilakukan Thomas atas gunung tersebut ternyata memiliki deposit plutonium terbesar di dunia. Atas hal tersebut pembeli yang juga termasuk seseorang yang berkuasa membayar mahal Thomas untuk menuntaskan transaksi tersebut apa pun caranya.

Maggie mengangguk, meremas jemarinya. “Iya. Aku menghubungi pihak militer setempat. Eh, eh, Thomas sering kali tidak mau tahu, yang penting pekerjaan selesai. Eh, aku melakukan beberapa trik, merekayasa beberapa hal, juga uang yang tidak sedikit untuk menyuruh mereka diam, itu Thomas

yang mengajari, mereka akhirnya mau meminjamkan senjata-senjata itu” (Liye, 2021:79).

Pada kutipan di atas dapat dilihat kerja keras tokoh yaitu Maggie, asisten Thomas yang disuruh untuk melakukan tugas-tugas penting. Kadang kalah dalam tugasnya, ia harus merekayasa beberapa hal supaya tugas itu selesai. Pihak militer juga bisa disogok dengan sejumlah uang demi tutup mulut.

## **SIMPULAN**

Kritik sosial masalah moral ini lebih mengacu ke perilaku baik atau buruk seorang manusia sebagai individu. Moral pada prinsipnya mengacu pada penilaian baik dan buruk terhadap sesuatu. Ukuran dan penilaian tentang hal baik dan buruk tidak dapat ditentukan begitu saja. Penilaian tersebut juga dipengaruhi oleh etika yang berkembang pada diri seseorang ataupun masyarakat. Tujuannya untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran. Yang dikritik pada masalah moral dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye yaitu bertanggung jawab, kejujuran, keberanian, kerendahan hati, dan kerja keras.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aji S. Muhammad & Arifin Zainal. 2021. *Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi Serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA: Tinjauan Sosiologi Sastra*.  
<https://ejournal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/3885/2922>.  
Diakses pada tanggal 23 Januari 2024.
- Abdullah, Ahmad Adib. 2014. “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* Karya Puthut EA”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Retnasih, Anisa Octafinda. 2014. “Kritik Sosial dalam *Roman Momo* Karya Michael Ende Analisis Sosiologi Sastra”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumarjo, Yakop. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.